

HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI PENERIMA DAN PENGEMBANG ILMU PENGETAHUAN

Fadhilah¹, Yeni Erita², Desyandri³

^{1 2 3}Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, Indonesia
fadhilahsnq@gmail.com¹, yenierita@fip.unp.ac.id², desyandri@fip.unp.ac.id³

ABSTRACT

Since humans were born into this world, they had to develop their knowledge. This knowledge can be developed using language and thinking skills that can transfer knowledge. Humans have many characteristics, such as the ability to absorb and develop information. The aim of this research is to know human nature as receiver and developer of information. Humans are God's creatures who are given the opportunity to try and work in the world so that one day they will return to God. Humans consist of two elements, physical and psychological. Both of these elements have their respective potentials that complement each other to strengthen human nature as God's servant and caliph on earth. According to the Qur'an, human nature is that human consists of physical, intellectual and spiritual elements. While human nature is the servant and caliph of Allah on earth, which consists of three elements, namely: physical elements, intellectual elements and spiritual elements. People think of new things because they don't just live to survive, they live to be better. This means that humans have a higher purpose in life, so that humans continue to develop the knowledge they receive, to become other different creatures. Science comes from various sources, namely experience, reason, educational institutions, revelations from God through the prophets. For that, humans must seek knowledge.

Keywords: Essence, Man, Science

ABSTRAK

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini, mereka harus mengembangkan pengetahuan mereka. Pengetahuan ini dapat dikembangkan dengan menggunakan bahasa dan keterampilan berpikir yang dapat mentransfer pengetahuan. Manusia memiliki banyak karakteristik, seperti kemampuan menyerap dan mengembangkan informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat manusia sebagai penerima dan pengembang informasi. Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi kesempatan untuk berusaha dan berkarya di dunia agar kelak kembali kepada Tuhan. Manusia terdiri dari dua unsur, fisik dan psikis. Kedua unsur tersebut memiliki potensi masing-masing yang saling melengkapi untuk memperkuat fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan di muka bumi. Menurut Al-Qur'an, fitrah manusia adalah bahwa manusia terdiri dari unsur fisik, intelektual dan spiritual. Sedangkan Sifat manusia adalah hamba dan khalifah Allah di muka bumi, yang terdiri dari tiga unsur yaitu: unsur jasmani,

unsur intelektual dan unsur rohani. Orang memikirkan hal-hal baru karena mereka tidak hanya hidup untuk bertahan hidup, mereka hidup untuk lebih baik. Artinya manusia memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi, sehingga manusia terus mengembangkan ilmu yang diterimanya, untuk menjadi makhluk lain yang berbeda. Ilmu Pengetahuan berasal dari berbagai sumber yaitu pengalaman, akal, lembaga pendidikan, wahyu dari Tuhan melalui para nabi. Untuk itu, manusia harus mencari ilmu.

Kata Kunci: Hakikat, Manusia, Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan

Filsafat dimulai ketika orang mengagumi dunia dan mencoba menjelaskan berbagai fenomena dunia. Jika kita benar-benar hidup secara sadar di dunia ini, kita pasti akan menghadapi berbagai pertanyaan dan masalah. Berbagai pertanyaan yang sebenarnya tidak mudah dijawab sekaligus. Hanya manusia yang bisa mengajukan pertanyaan seperti itu, sedangkan hewan memiliki pengetahuan yang terbatas untuk bertahan hidup. Selain itu, hewan tidak dapat mempertanyakan atau mempertanyakan apa yang mereka alami. Manusia memiliki sifat-sifat Tuhan, salah satunya adalah sifat "ilmu", oleh karena itu Tuhan telah memberikan manusia akal dan akal untuk menerima informasi yang disampaikan melalui wahyu. Selain itu, masyarakat juga perlu mengembangkan ilmu ini. (Anugrah & Radiana, 2022)

Ketika manusia dilahirkan ke dunia ini, mereka ditanyai semua pertanyaan yang selalu mereka inginkan jawabannya, dan melalui ini manusia mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka yang mendorong mereka untuk menjadi makhluk yang sempurna. Seseorang dapat mengembangkan pengetahuan ini terutama karena dua alasan, pertama, karena orang memiliki bahasa yang dapat menyampaikan pengetahuan dan cara berpikir yang mendasari pengetahuan tersebut. Saat wahyu pertama yang turun di gua Hira, makhluk pertama yang disebutkan dua kali adalah manusia. Namun, seorang pria adalah pria yang tidak dikenal. Mengetahui sifat manusia bukanlah hal yang mudah. Kita tidak mengenal manusia secara keseluruhan, kita hanya mengetahui bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu. Namun, kita harus tahu bahwa manusia tidak

sesederhana itu. Manusia memiliki banyak karakteristik dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, termasuk kemampuan untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, kami membahas materi yang berkaitan dengan “sifat manusia sebagai penerima dan pengembang ilmu dalam paradigma yang berbeda” (Amin, 2021).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode literature review. Buku dan artikel yang berhubungan dengan artikel ini digunakan sebagai sumber referensi. Analisis yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi. Tugasnya adalah mengidentifikasi beberapa sumber terkait yang berguna untuk menulis artikel, melakukan teknik analisis isi untuk menemukan kesamaan antara sumber yang berbeda tersebut dan menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Manusia

Hakikat manusia terdiri dari dua kata, yaitu kata hakikat dan manusia. Masing-masing kata ini memiliki arti

tersendiri. Makna yang disebutkan dalam penelitian ini adalah makna secara keseluruhan, namun untuk lebih mudah dipahami terlebih dahulu disebut makna dari setiap kata, hakekat atau dasar dan makna. (Amin, 2021)

Pendapat tentang sifat manusia sangat bervariasi tergantung pada perspektif. Ada beberapa konsep tentang pengertian manusia, antara lain Homo sapiens yaitu makhluk yang berakal budi, makhluk berakal hewani yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, Homo laquen yaitu makhluk yang memiliki kemampuan berbicara, Homo. faber atau Homor Toolmaking Animal, yaitu makhluk yang bisa membuat perkakas. (Djamal dalam Jalaluddin 2011:77).

Pembahasan tentang manusia sangat beragam dan tiada hentinya, hal ini disebabkan perbedaan cara pandang yang diambil oleh masing-masing orang. Sebagian dari mereka memandang manusia sebagai makhluk yang berpikir, makhluk yang berakal, makhluk yang mampu berbahasa, dan makhluk yang mampu membuat alat untuk memenuhi kebutuhannya dan melanjutkan hidupnya. Kesatuan

eksistensi manusia, fisik dan psikis, serta didukung oleh bukti-bukti yang mungkin menunjukkan manusia adalah Ahsan at-taqwin dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu: Hamba Allah ('abd Allah) dan Khalifah Allah (khalifa fi al-ardh). Ramayulis (2008:57)

Manusia terdiri dari dua unsur, fisik dan psikis. Kedua unsur tersebut memiliki potensi masing-masing yang saling melengkapi untuk memperkuat fitrah manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan di muka bumi. Manusia juga disebut homo socius atau zoopolitics, yang berarti makhluk sosial yang mampu bekerja sama dan mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Ekonomi gay adalah makhluk yang hidup berdasarkan prinsip ekonomi. Homo religiosus adalah makhluk religius. Manusia adalah makhluk yang unik (dalam Muthahhari Jalaluddin 2011:77-78). Filsafat pendidikan harus kembali kepada hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, yang diawali dengan pertanyaan Jacques Martin: "Siapa kita, di mana kita dan ke mana kita pergi?" (Connor dalam Jalaluddin 2011:79).

Manusia diciptakan Tuhan yang diberi kesempatan untuk berusaha dan berkarya di dunia agar kelak bisa kembali kepada Tuhan. Pertanyaan: Siapa manusia, di mana manusia, dan ke mana manusia pergi, adalah pertanyaan yang harus dijawab jika kita ingin membahas sifat manusia. Sifat manusia yang paling menarik adalah merujuk pada sumber Pencipta manusia itu sendiri, yaitu Allah. Al-Qur'an menjelaskan persepsi manusia dengan istilah: Abd Allah, Bani Adam, Bani Bashr, al-Insan, al-Ins, al-Nas dan Khalifah Allah. (Amin, 2021)

Konsep Abd Allah menunjukkan bahwa manusia adalah hamba yang segala bentuk kehidupannya mengabdikan kepada Allah. Konsep Bani Adam mengandung arti bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, yang berbeda ras. Konsep Bani Hashr menampilkan manusia sebagai makhluk biologis yang terdiri dari unsur-unsur material yang perlu makan dan minum, bukan sebagai keturunan bukan manusia. Konsep Al-Insan mengandung arti bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk penjelajah dengan keseimbangan

antara tumbuh dan berkembang. Konsep Al-Ins menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang beradab dengan kemampuan berkreasi dan berinovasi. Istilah al-Nas merujuk pada manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Konsep Khalifah Allah menegaskan bahwa tugas manusia adalah melaksanakan dan memajukan tatanan kehidupan yang serasi di muka bumi (Jaluddin 2011:79-95)

Menurut Al-Qur'an, fitrah manusia adalah bahwa manusia terdiri dari unsur fisik, intelektual dan spiritual. Sifat manusia adalah hamba dan khalifah Allah di muka bumi, yang terdiri dari tiga unsur yaitu: unsur jasmani, unsur intelektual dan unsur rohani. Jadi, hakekat manusia adalah hamba dan khalifah Allah di muka bumi, yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani (jasmani, nafsu), ruh (hubungan) dan rohani (jiwa, ruh). Akibat menjadi hamba dan khalifah Allah di muka bumi, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, makhluk yang lahir dalam keadaan tidak berdaya (dari awal yang bersih) yang membutuhkan bantuan orang lain, makhluk dengan kemampuan berpikir, makhluk dengan otak,

makhluk yang selalu ingin tahu tentang segala hal, makhluk dengan kemampuan berpikir. makhluk yang mampu membuat alat, makhluk sosial yang mampu bertindak secara kolektif, makhluk yang mampu mengatur dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya, makhluk yang hidup menurut prinsip ekonomi, makhluk yang religius, makhluk yang berakal yang berhak bertindak atas dasar moral, makhluk dengan kontrak sosial untuk menghormati dan melindungi hak orang lain. (Abdullah, 2017)

2. Manusia Sebagai Penerima dan Pengembang Ilmu

Manusia memiliki kemampuan bernalar, kemampuan berpikir inilah yang mendorong manusia untuk mengembangkan pengetahuan yang ada. Secara simbolis, manusia memakan buah pengetahuan melalui Adam dan Hawa, kemudian manusia harus hidup dengan berbekal pengetahuan tersebut. Artinya manusia, sebagai individu, menerima ilmu dari nenek moyangnya dan dengan sungguh-sungguh mengembangkan ilmu yang diterimanya agar dapat bertahan hidup. Orang memikirkan hal baru, menjelajahi cakrawala baru, karena

mereka tidak hanya hidup untuk bertahan hidup, mereka hidup untuk lebih. Ini berarti bahwa orang memiliki tujuan tertentu yang lebih tinggi dalam hidup, sehingga orang mengembangkan pengetahuan yang mereka terima untuk membedakan orang dari makhluk lain. Jujun S Suriamantri (2009:39)

Menurut Amsal Bakhtiar (2012:98) pengetahuan diperoleh dari berbagai sumber yaitu :

a) Empirisme

Pengalaman bersifat empiris, orang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Menurut David Hume (Amsal dalam Bakhtiar, 2012:100) berpendapat bahwa pengalaman lebih persuasif daripada inferensi logis atau kebutuhan kausal.

b) Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah landasan kepastian ilmu, orang memperoleh ilmu dengan cara menggenggam benda. Intelek tidak hanya dapat memiliki materi indrawi, tetapi juga dapat menghasilkan pengetahuan yang sama sekali tidak didasarkan pada materi

indrawi, sehingga dapat disimpulkan bahwa akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang benar-benar abstrak.

c) Intuisi

Menurut Henry Bergson (Amsal Bakhtiar, 2012:106) Intuisi adalah hasil perkembangan pemahaman tertinggi, intuisi melampaui sifat eksternal dari pengetahuan simbolik, yang analitis, lengkap, absolut dan tanpa bantuan deskripsi simbolik, jadi intuisi adalah sarana pengetahuan langsung dan segera.

d) Wahyu

Wahyu adalah ilmu yang Allah berikan kepada manusia melalui perantaraan para nabi. Nabi menerima ilmu dari Tuhan. Mengetahui dengan cara ini merupakan ciri khusus nabi yang membedakan nabi dengan orang lain. pengalaman serta yang mengandung pertanyaan transendental.

Ada dua faktor yang mendorong manusia untuk mengembangkan pengetahuan yang diterima dan

dimilikinya, yaitu manusia memiliki bahasa yang mampu menyampaikan informasi dan manusia mampu berpikir dengan cara berpikir tertentu (Jujun S. Suriamantri, 2009:40).

Mencari informasi merupakan hal yang sangat penting dan wajib. Karena pentingnya ilmu, Al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berpengetahuan dan bodoh. Pada dasarnya ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang muslim adalah ilmu yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Hal ini karena ilmu yang bermanfaat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah dengan baik, memperbaiki akhlaknya dan beramal saleh sesuai petunjuk Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad.

Menurut para ahli, seorang Muslim pada dasarnya perlu mempelajari dua hal. Pertama, ilmu yang sifatnya fardu'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap muslim secara tersendiri (individual). Kedua, ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari umat Islam secara umum, bukan dari individu tertentu. dia yang telah mempelajarinya tidak perlu mencari informasi tentang orang lain. Namun, setiap muslim dianjurkan untuk

mempelajari ilmu Fardhu Kifayah ini untuk meningkatkan ketakwaan, ketaatan dan rasa takutnya kepada Allah SWT. (Widyawati, 2018)

Sayyid Abi Bakar dalam kitabnya Kifayat al-atqiya wa Minhaj al Ashfiya (tt.24) mengungkapkan bahwa ilmu yang wajib dipelajari seorang muslim (fardu 'ain) adalah sebagai berikut:(1) ilmu akidah yang sah, (2) ilmu ibadah yang sah, dan (3) ilmu yang dapat membersihkan jiwa (hati) dari penyakit hati seperti kesombongan, riya dan hasad.

Dr. Yusuf Qardhawiy dikutip oleh Tim Penyusun Buku Teks PTU PAI (2001:209) menyatakan bahwa Fardu 'ain mencakup empat jenis ilmu, yaitu, pertama, ilmu Aqidah Yaqiniyah (prinsip-prinsip Aqidah yang diyakini), yang benar, aman dari lelucon dan takhayul. Kedua, ilmu yang menuntun seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. dapat bertindak dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Secara eksternal, itu memenuhi persyaratan niat dan keikhlasan kepada Allah. Ketiga, ilmu yang mensucikan jiwa, mensucikan hati, diketahui semua Fadhilah (kebajikan) yang diamalkan, dikenal juga dengan Raziilah (malu) atau yang merusak untuk ditolak dan

dilindungi. Keempat, ilmu yang dapat mendisiplinkan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri atau keluarganya atau masyarakat luas, baik penguasa maupun rakyat, muslim maupun non muslim. Dengan demikian manusia mengetahui hukum halal dan haram, wajib pilihan, sesuai tidak sesuai, bermanfaat tidak bermanfaat. Keempat jenis ilmu itu wajib “aini” (wajib individual) yang harus dipelajari seorang muslim. Jika salah satu dari mereka terluka, nyawa mereka juga akan rusak. Seseorang yang tidak memiliki iman yang murni dan langsung sesuai dengan ketentuan syara jatuh ke dalam kemusyrikan, yang karenanya sangat fatal, seperti yang dialami oleh paham animisme, dinamisme, dan kemusyrikan.

D. Kesimpulan

Manusia memiliki banyak keistimewaan atas makhluk lainnya, diantaranya adalah kemampuan menerima akal sehingga menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuan yang ada. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Keunggulan tersebut antara

lain karakter religius, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain, bahwa manusia adalah makhluk yang berhubungan dengan Tuhan (hablun min al-Allah) dan dengan sesama manusia (hablun minannas) dan dengan alam (hablun min al-alam). Tugas manusia adalah bertindak sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai pengelola dan pemelihara amanah Allah. Manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (empirisme), manusia memperoleh pengetahuan dengan cara menangkap objek dengan panca inderanya yaitu akal, yang dapat menghasilkan pengetahuan objek yang benar-benar abstrak. (pemikiran).), pengetahuan yang diperoleh melalui hati atau emosi tanpa representasi simbolik, atau pengetahuan yang diperoleh secara langsung dan segera (intuisi) dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia melalui para nabi

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2009. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, D. (2017). *KONSEP MANUSIA DALAM AL- QUR'AN*

- (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). 6(2), 331–344.
- Amin, M. (2021). Manusia Dalam Pandangan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 64–85.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1498>
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, Samsul Nizar. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sianar Harapan.
- Syaikh Abu Bakar..*Kifayat Al-Atqiya*. Ma'had Al Islami as Salafi
- Tim Penyusun.(2001). *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.Malang:Depag RI
- Widyawati, S. (2018). *Filsafat ilmu* (1st ed.). Surakarta : ISI PRESS